

Analisis Hirarki Proses Pengelolaan Zakat Produktif di Kota BAZNAS Kota Cirebon

Dwi Suci Widiastuti, Dila Sekar Arum Sari

STIENU SUBANG

dwisuci01@gmail.com, dilasekararumsari90@gmail.com

ABSTRACT

Zakat for Muslims, especially in Indonesia and even in the Islamic World in general, has been explained as an important part of the perfection of Islamic teachings. The research uses descriptive quantitative methods with data collection techniques through interviews, observations, documentation. This study used a questionnaire from selected informants consisting of 7 respondents who are experts in Zakat Management. The data obtained is then analyzed using Analytical Hierarchy Processes (AHP) with the help of Excel. The results of this study are Zakat Management influenced by 3 main factor programs that are ranked first are Applications (64), second regulation (23), and the last rank of HR (13).

Keywords: *Digitalization of Zakat Management, SIMBA, BAZNAS.*

ABSTRAK

Zakat bagi umat Islam khususnya di Indonesia bahkan di Dunia Islam pada umumnya, telah dijelaskan sebagai bagian penting dari kesempurnaan ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Penelitian ini menggunakan kuesioner dari informan terpilih yang terdiri dari 7 responden yang ahli dalam Manajemen Zakat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan Analytical Hierarchy Processes (AHP) dengan bantuan Excel. Hasil penelitian ini adalah Manajemen Zakat dipengaruhi oleh 3 faktor program utama yang menduduki peringkat pertama yaitu Aplikasi (64), regulasi kedua (23), dan peringkat terakhir SDM (13).

Kata kunci: Digitalisasi Manajemen Zakat, SIMBA, BAZNAS.

PENDAHULUAN

Membahas tentang zakat sudah bukan hal yang asing lagi, karena pelaksanaan zakat di kalangan muslim terkhususnya muslim indonesia sudah sangat lama dijelaskan sebagai bagian yang penting dari kesempurnaan ajaran islam. Problematika kemiskinan adalah akibat dari distribusi pendapatan dan kekayaan yang tidak merata di tengah-tengah masyarakat. Pada perekonomian telah merumuskan dan memberi solusi bagaimana kemiskinan terjadi ditinjau dalam beberapa aspek tak terkecuali sosial ekonomi. Aspek keadilan yang mendominasi mengapa kemiskinan dapat terjadi bagaimana pertumbuhannya melalui program

pemerintah yaitu dengan mengoptimalkan pengelolaan zakat (Nurhasanah & Suryani 2018). Terdapat sejumlah hambatan juga dalam pengelolaan zakat di Indonesia. Pertama, kesadaran masyarakat dalam membayar zakat masih rendah, karena di tambah kewajiban membayar zakat masih sukarela pada peraturan perundang-undangan di Indonesia. Sifat kesukarelaan zakat di Indonesia bersumber dari pola pengembangan zakat di Indonesia mengikuti pola umum di dunia islam, perkembangan zakat di dunia islam yaitu Arab, Turki, dan India yang memiliki karakteristik yaitu pengumpulan zakat harta (mal) oleh negara hanya di terapkan dalam harta yang terlihat amwal al - zhahirah tanpa istilah zakat, sedangkan zakat untuk harta yang tidak terlihat yaitu di sebut dengan amwal-al batiniyah di bayarkan secara sukarela. Keyakinan umat muslim untuk yang berlandaskan teori dan kajian dalam al

Al-Qur'an atau hadis mendorong umat islam untuk melaksanakan kewajibannya dalam mengentaskan kemiskinan terhadap masyarakat. realitasnya masih belum maksimal sehingga potensi itu belum bisa diwujudkan. Sehingga yang menjadi persoalan, yaitu potensi zakat di Kota Cirebon yang besar namun masih rendahnya tingkat serapan terhadap kemudahan membayar zakat. Maka SIMBA itu menjadi Aplikasi yang memudahkan dalam membayar zakat. Selain memiliki segala fitur yang canggih, aplikasi SIMBA juga bukan berarti penerapannya tanpa halangan sama sekali. Keterbatasan terhadap skill teknologi informasi dari pengelola zakat BAZNAS Kota Cirebon, serta jaringan internet yang sering mandek, merupakan suatu tantangan tersendiri bagi pengelola BAZNAS Kota Cirebon dalam menerapkan aplikasi SIMBA. Mengingat beberapa masalah diatas maka perlu dilakukan untuk membuat sistem penilaian yang dapat membantu dalam menentukan prioritas pengelolaan zakat produktif pada aplikasi SIMBA. Dalam penelitian ini digunakan metode AHP dalam pembobotan kriteria dasar penentu kebijakan. AHP (*Analytical Hierarchy Process*) merupakan suatu faktor pendukung keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L Saaty. Model keputusan ini akan menguraikan masalah multi faktor atau multi kriteria yang kompleks menjadi satu hirarki. Kemudian setelah didapatkan kriteria-kriteria dasar dalam penentu kebijakan, lalu dilakukan pembobotan pada pengelolaan zakat produktif

TINJAUAN LITERATUR

Prioritas

Prioritas adalah kata yang berasal dari bahasa Perancis *priorite* yang diambil dari kata *prioritas*. *Prioritas* memiliki kata dasar *prior* yang berarti primer atau dasar atau yang utama. Oxford Dictionary mengartikan istilah *prioritas* sebagai keadaan di mana seseorang atau sesuatu dianggap atau diperlakukan lebih penting daripada yang lainnya.

Pengelolaan

Pengelolaan proses pengorganisasian informasi atau kegiatan informasi dengan tujuan memudahkan pencarian (Nugroho, 2003). Ada beberapa ahli yang

berpendapat mengenai pengelolaan, Terry dalam buku *Principles of Management* mengungkapkan bahwa pengelolaan yaitu upaya pencapaian suatu tujuan di tentukan terlebih dahulu oleh usaha orang lain. Pengelolaan adalah bahasa yang berasal dari kata “Kelola” yang menunjukkan serangkaian usaha yang di tunjukan untuk memanfaatkan dan menggali dengan baik semua sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan tertentu yang telah di rumuskan.

Tujuan pengelolaan atau manajemen untuk memastikan bahwa semua peluang yang ada seperti sumber daya manusia, sarana atau prasarana dalam suatu organisasi dapat di laksanakan dan pemborosan waktu, tenaga dan materi untuk mencapai tujuan. Tanpa adanya pengelolan, setiap usaha untuk mencapai suatu tujuan akan lebih sulit di capai. Tujuan tidak lepas dari penggunaan sumber daya, sarana dan prasarana secara efisien dan efektif unttuk mencapai tujuan organisasi (Harsoyo,1977).

Zakat Produktif

Zakat Produktif adalah model distribusi Zakat yang mendorong para mustahik untuk menghasilkan sesuatu dengan dana Zakat yang mereka terima secara terus menerus. Singkatnya, zakat produktif adalah zakat harta yang diberikan kepada mustahik, yang tidak dikonsumsi atau dibelanjakan, melainkan dikembangkan dan digunakan untuk menunjang usahanya, sehingga melalui usaha ini mustahikh dapat terus menerus memenuhi kebutuhan sehari-harinya 40 bahkan dapat mengubah statusnya. dari Mustahik ke Muzakki (Sartika,2008).

Tujuan zakat adalah untuk meningkatkan taraf hidup yang masih berada di bawah garis kemiskinan. Usaha zakat produktif pada unit pengumpulan zakat disalurkan dalam bentuk program ekonomi produktif (UEP) yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat berupa penyediaan modal, perolehan modal atau penyediaan barang modal. seperti perusahaan Mustahik

Sistem Informasi BAZNAS (SIMBA)

Sistem Informasi Manajemen merupakan kumpulan dari interaksi-interaksi sistem- sistem informasi yang menyediakan informasi baik untuk kebutuhan manajerial maupun kebutuhan operasi”. Maka dari itu dengan adanya sistem informasi pengolahan data menjadi lebih teratur dan organisasi tidak akan membutuhkan waktu lebih lama lagi dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat (Jogiyanto,2014).

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, aplikasi SIMBA sangat berguna untuk pengelolaan zakat. Kelebihan dari aplikasi SIMBA adalah sebagai kebijakan atau keputusan dapat dibuat baik di tingkat nasional, negara bagian maupun kabupaten/kota, dapat digunakan sebagai alat monitoring atau evaluasi, dapat digunakan sebagai alat tanggung jawab masyarakat (Muzakki), dan sebagai “nilai pasar” untuk meningkatkan kepercayaan publik.

Penggunaan SIMBA yaitu, aneka macam jenis laporan misalnya pengumpulan zakat, distribusi, operasi, dll. Bisa didapatkan buat mengelola zakat, infaq & sedekah dapat digunakan sebaikbaiknya. Laporan & catatan yg dikelola sang 45 zakat, infaq &

sedekah bisa diakses melalui media penerbitan misalnya website, widget, muzaki corner, media sosial, pesan sms/mms, email dll (Kholil Anwar, Witri Aulia Maudy,2019).

Dengan memakai pelaksanaan SIMBA, pelaporan keuangan bisa sebagai media dimana pengelola amil zakat bertanggung jawab pada pemangku kepentingan &/atau muzakki. Melalui penggunaan pelaksanaan SIMBA, badan pengelola zakat secara nir eksklusif sudah menaikkan transparansi & akuntabilitas,

AHP

AHP merupakan suatu model pendukung keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty. Model pendukung keputusan ini akan menguraikan masalah multi faktor atau multi kriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki, menurut Saaty (1993). Peralatan utama AHP adalah sebuah hierarki fungsional dengan input utamanya persepsi manusia. Keberadaan hierarki memungkinkan dipecahnya masalah kompleks atau tidak terstruktur dalam sub - sub masalah, lalu menyusunnya menjadi suatu bentuk hierarki (Kusrini, 2007). Penggunaan AHP bukan hanya untuk institusi pemerintahan atau swasta namun juga dapat diaplikasikan untuk keperluan individu terutama untuk penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kebijakan atau perumusan strategi prioritas. AHP dapat diandalkan karena dalam AHP suatu prioritas disusun dari berbagai pilihan yang dapat berupa kriteria yang sebelumnya telah didekomposisi (struktur) terlebih dahulu, sehingga penetapan prioritas didasarkan pada suatu proses yang terstruktur (hirarki) dan masuk akal. Jadi pada intinya AHP membantu memecahkan persoalan yang kompleks dengan menyusun suatu hirarki kriteria, dinilai secara subjektif oleh pihak yang berkepentingan lalu menarik berbagai pertimbangan guna mengembangkan bobot atau prioritas (kesimpulan).

BAZNAS

Badan Amil Zakat atau sering disebut dengan BAZNAS adalah badan publik yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan Keputusan RI No.8 Tahun 2001 dengan tugas menghimpun dan menyalurkan zakat, info dan sedekah pada tingkat nasional. Ibnu Qodim dalam kitab Fatul Kharib menjelaskan bahwa Amil Zakat dapat ditunjuk sebagai pengumpul zakat, penyalur zakat, pengurus zakat, akuntan dan membantu dalam mengumpulkan, menyimpan, menyalurkan dan mengelola zakat kepada orang-orang yang terlibat dalam organisasi pengumpul zakat.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini di laksanakan di BAZNAS Kota Cirebon. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif deskriptif. data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan (Sugiyono,2018). Dalam penelitian ini proses pengumpulan data dari

wawancara dengan Amil yang untuk menghasilkan prioritas zakat. Kemudian melakukan pem bobotan dengan AHP. Proses wawancara diawali dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan informan penelitian mengenai waktu untuk dapat melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan- pertanyaan yang terdapat dalam pedoman wawancara. Peneliti juga menambahkan beberapa pertanyaan diluar pertanyaan yang terdapat di pedoman wawancara untuk semakin memperdalam penelitian. Informasi dari wawancara dengan informan direkam oleh peneliti menggunakan alat perekam suara pada ponsel, disamping itu peneliti juga melakukan pencatatan hal-hal penting yang disampaikan oleh informan dalam wawancara. Informan peneliti terdiri 7 informan yaitu terdiri dari kepala bagian pendistribusian dan pendayagunaan, kepala penghimpunan, staff akuntansi dan operator aplikasi SIMBA, bagian keuangan, staff IT, staff pemberdayaan, dan kepala bagian akuntans. Wawancara ini dilakukan 6 kali karena sesuai informasi yang diberikan dan data yang dibutuhkan peneliti. Dokumentasi dan observasi.

Berikut langkah proses pengerjaan dari metode, AHP yaitu: Pembobotan kriteria dengan metode AHP, langkah selanjutnya memasukkan data hasil dari kuesioner dengan menggunakan metode AHP yang bertujuan mencari bobot dari masing-masing kriteria. Dimulai dari menyusun matriks perbandingan berpasangan, dilanjutkan pengecekan konsistensi sampai didapat bobot yang diinginkan. Pembobotan terhadap kriteria-kriteria diolah menggunakan software expert choice atau excel.

Kuesioner ini merupakan peralatan pendukung Analytical Hierarchy Process (AHP). Adapun kuesioner yang digunakan adalah sistem rangking yang menilai besarnya pengaruh antar satu elemen faktor dengan elemen faktor lainnya. Dengan kata lain, setiap responden dapat memilih jawaban yang berada disisi kanan ataupun kiri menurut bobot kepentingannya. Bobot nilai yang dipakai dalam pertanyaan-pertanyaan ini diberi definisi verbal sebagai berikut: Nilai Bobot 1 = sama pentingnya Nilai Bobot 3 = sedikit lebih penting Nilai Bobot 5 = kuat pentingnya Nilai Bobot 7 = sangat kuat pentingnya Nilai Bobot 9 = mutlak lebih penting Setiap responden memilih jawaban dengan membandingkan tingkat prioritas kepentingan (antara 1 sampai dengan 9) dari ketiga elemen faktor dengan membubuhkan tanda silang (X atau lingkaran) pada salah satu kolom bobot nilai tersebut. Kuesioner ini menggunakan metode proses analisis hirarki (*Analytical Hierarchy Process*) yang memanfaatkan skala untuk menilai pentingnya satu unsur dibandingkan dengan unsur yang lain, dalam suatu kerangka yang sedang dipertimbangkan.

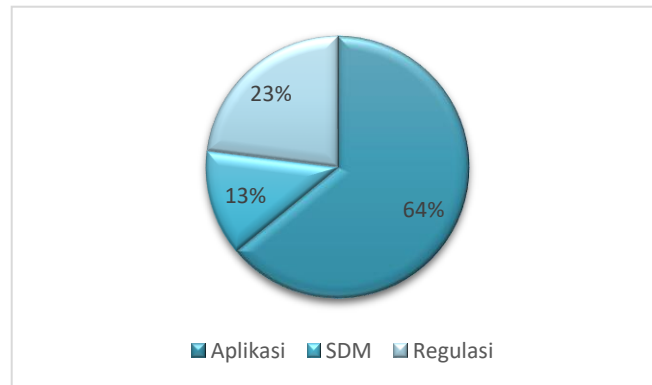
HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan dalam penelitian ini di kelompokkan menjadi 3 kriteria yang pertama aplikasi atau teknologi informasi, Sumber Daya Manusia, dan Regulasi. Masing – masing aspek masalah ini memiliki Sub kriteria sebagai berikut

- a. Aplikasi memiliki 3 sub kriteria yaitu penyediaan koneksi internet, ketersediaan Program Sistem SIMBA dan Ketersediaan data SIMBA.

- b. SDM memiliki 3 sub kriteria yang pertama rekrutmen karyawan, Pendidikan Terakhir dan Sertifikasi Kompetensi.
- c. Regulasi memiliki sub kriteria Pengelolaan Zakat, Pengumpulan Zakat, Pelaksanaan Zakat.

Prioritas Hierarchy Process (AHP) pada Level Utama



Tabel 1. Hasil Analisis AHP Kriteria Utama

Kriteria	EVN	Prioritas Level Kriteria	Skala Prioritas
Aplikasi	0,64	64	I
SDM	0,13	13	III
Regulasi	0,23	23	II
100			

Sumber: Data Primer Diolah

Setelah melakukan analisis AHP yang terdiri dari aplikasi, SDM dan regulasi. Maka kriteria utama untuk menjalankan aplikasi SIMBA agar menjadi aplikasi yang baik dan dapat mengoptimalkan zakat produktif yaitu aplikasi simba itu sendiri, kemudian didukung oleh regulasi dan SDM sebagai prioritas terendah dengan bobot 0,13.

Prioritas Hierarchy Proccss (AHP) pada Level Kedua

Tabel 2. Hasil Analisis Hierarchy pada setiap Level

Aplikasi	Program Sistem Jaringan Intern	0,66	66	I
	Ketersedian Data	0,16	16	VII
		0,18	18	VI
SDM	Rekrutmen Karyawan Pendidikan Terakhir	0,61	61	II
	Sertifikasi Kompetensi	0,23	23	V
		0,16	16	IX
Regulasi	Pengelolaan Zakat	0,57	57	III
	Pelaksana Zakat	0,19	19	VI
	Pemberdayaa n Zakat	0,24	24	IV
Sub Kriteria	Level Kedua	Bobot	Prioritas Level Kedua	Skala Prioritas

Sumber: Data Primer Diolah

Dalam membangun sistem aplikasi yang perlu di prioritaskan adalah keberadaan program sistem karena dengan keberadaan program sistem maka pengelolaan zakat produktif akan lebih optimal. Seperti yang di ungkapkan oleh Nartazzman Hosen bahwa SIMBA semakin meningkat program sistem keamanannya yang dimana SIMBA akan melakukan kalkulasi secara otomatis apakah pemohon zakat produktif atau mustahik layak di berikan bantuan atau tidak. Yang kedua rekrutmen karyawan harus mampu dan paham mengenai IT. Rekrutmen karyawan pada hakikatnya suatu proses menentukan dan menarik pelamar yang mampu untuk bekerja di suatu perusahaan, dalam rekrutmen karyawan tenaga kerja yang melamar harus memiliki kualitas sesuai dengan apa yang di inginkan (Rivai,2002).

Ketiga yaitu pengelolaan zakat karena sistem tersebut di bangun untuk mengelola zakat maka pengelolaan zakat tersebut harus baik. Terdapat beberapa faktor penentu untuk kepercayaan muzaki terhadap pengelola zakat atau amil zakat yaitu faktor transparansi, akuntabilitas sehingga muzaki yakin untuk membayar zakatnya di BAZNAS Kota Cirebon. Yang keempat pemberdayaan zakat dengan program tersebut, maka pemberdayaan harus merata terhadap mustahik. Penyaluran dan pendistribusian zakat oleh lembaga dilakukan secara merata dapat memberikan dampak yang positif dalam siklus perkembangan ekonomi masyarakat bahkan ekonomi nasional (Ayuniyyah,2017).

Yang kelima yaitu pendidikan terakhir, agar optimal aplikasi simba tersebut maka harus memperhatikan pendidikan terakhir dimana hal tersebut dapat mempengaruhi jabatan mana yang sesuai dengan pendidikan tersebut. Penulis meyakini bahwa perusahaan mengedepankan dan hanya menerima lulusan sarjana bukan berarti diskriminatif, tetapi perusahaan memiliki beberapa alasan seperti mengambil keputusan secara kritis, memiliki pengetahuan dasar agar hal tersebut lebih efektif ketimbang menyelenggarakan pelatihan baru untuk karyawan.

Yang keenam yaitu pelaksanaan zakat dengan pembenahan administrasi melalui aplikasi SIMBA agar manajemen keuangan semakin transparan, akuntabel tepat waktu sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para muzaki.

Selanjutnya yang ketujuh yaitu ketersediaan data, salah satu kunci keberhasilan program sistem aplikasi simba tersebut yaitu ketersediaan data. Maka dari itu di perlukan ketersediaan data yang akurat dan lengkap agar memudahkan dalam mengoperasikan aplikasi SIMBA tersebut. Yang kedelapan yaitu jaringan internet para amil harus menyediakan wifi yang bagus agar laporan melalui aplikasi SIMBA tidak terjadi error. Dan kriteria sertifikasi kompetensi memiliki prioritas terendah. Bukan berarti sertifikasi kompetensi atau kemampuan seseorang di ragukan tetapi setiap perusahaan memiliki SOP (Standar Operasional Perusahaan).

A. Konsistensi

Pada tahap konsistensi bertujuan untuk menentukan kebenaran nilai eigen vector yang di peroleh dari nilai penentuan prioritas yang telah di buat sebelumnya.

a. Level 1 berdasarkan kriteria utama

Rasio konsistensi di gunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi penilaian perbandingan kriteria

- a) Menentukan nilai eigen maksimal (λ_{max})

Nilai eigen maksimal (λ_{max}) di peroleh dengan mengkali hasil perjumlahan setiap baris pada matrik perbandingan berpasangan dengan vector eigen normalisasi.

$$\lambda_{max} = (1,49 \cdot 0,64) + (4,62 \cdot 0,13) + (6,44 \cdot 0,23) = 3,043$$

- b) Menghitung indeks konsistensi (CI)

Tahap kedua dari proses konsistensi adalah menguji konsistensi hirarki, dengan cara:

Menghitung indeks konsistensi (CI) dengan rumus: $CI = (\lambda_{max} - n) / (n-1)$

Keterangan:

n = banyaknya baris atau kolom matrik perbandingan berpasangan. Karena matrik berordo 3 yakni terdiri dari 3 kriteria utama, nilai indeks konsisten (CI) diperoleh:

$$CI = (\lambda_{max} - n) / (n-1) = (3,043 - 3) / (3-1) = 0,02$$

- c) Menghitung rasio konsistensi

Menghitung rasio konsistensi (CR) dengan rumus= $CR = CI/RI$

Keterangan:

RI = nilai - nilai acak yang di peroleh dari tabel Random Consistency Index pada n tertentu

Tabel 3. Ransom Consistency Index

Size	1	2	3	4	5	6	7	8	9
RI	0	0	0,58	0,9	1,12	1,24	1,32	1,41	1,49

$$\begin{aligned} CR &= CI/RI \\ &= 0,0215/0,58 \\ &= 0,03 \end{aligned}$$

Tabel 4. Konsistensi Indeks dan Konsistensi Rasio (AHP)

Perbandingan Berpasangan	Consistensi Indeks	Consistensi Rasio	Keterangan
Antar Kriteria	0,02	0,03	Konsisten
Level 1			
Aplikasi	0,01	0,03	Konsisten
SDM	0,02	0,04	Konsisten
Regulasi	0,05	0,09	Konsisten

Sumber : Data Primer Diolah

Jika nilai CR/CI < 0,1 (10%) maka dapat di terima, yang berarti dapat diketahui bahwa tingkat konsistensi dari masing-masing kerangka Analisis Hierarchy Process pada Pengelolaan zakat produktif BAZNAS Kota Cirebon. Pada level 1, konsistensi antar kriteria termasuk dalam kategori konsisten. Begitu pula dengan masing-masing indikator variabel di level kedua termasuk pada kategori konsisten,

KESIMPULAN

Pengelolaan Zakat produktif di pengaruhi 3 faktor utama program yang menduduki peringkat pertama adalah Aplikasi (64), kedua regulasi (23), dan peringkat terakhir SDM (13). Beberapa faktor prioritas program atau prioritas kedua yang perlu di prioritaskan program sistem (66), aspek yang kedua adalah rekrutmen karyawan (61), aspek ketiga adalah pengelolaan zakat (57), aspek keempat adalah pemberdayaan zakat (24), aspek kelima adalah pendidikan terakhir (23), aspek keenam adalah pelaksanaan zakat (19), aspek ketujuh adalah ketersediaan data (18) aspek kedelapan adalah jaringan internet dan aspek terakhir yang perlu di prioritaskan adalah sertifikasi kompetensi (16).

SARAN

Untuk penelitian selanjutnya

- a) Peneliti bisa menggunakan kriteria-kriteria lain sesuai dengan perusahaan masing- masing.
- b) Peneliti selanjutnya dapat menambahkan jumlah responden agar dapat di peroleh informasi yang lebih mendalam pada fenomena yang terjadi dan mendapatkan hasil yang lebih baik.
- c) Dalam penelitian selanjutnya agar jangkauan lokasi lebih luas bersifat Nasional atau Provinsi agar dapat dijadikan komparasi penelitian.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Cirebon

BAZNAS Kota Cirebon jika terdapat kriteria ataupun subkriteria baru yang relevan sesuai dengan kebijakan perusahaan yang baru, maka perusahaan dapat merubah kriteria ataupun subkriteria yang digunakan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Fadilah Andriani, 'Optimizing the Application of Technology through the Application of the Baznas Information Management System (Simba) in Zakat Management at the Baznas of North Sumatra Province Optimalisasi Penerapan Teknologi Melalui Aplikasi Sistem Manajemen Informasi B', 1.2 (2022), 41-48.

<https://cirebonkota.bps.go.id/> <https://www.baznasjabar.org/content/statistikzis>

<https://pid.baznas.go.id/wp-content/uploads/2020/09/STATISTIK-ZAKAT-NASIONAL-2019.pdf>

<https://simbi.kemenag.go.id/simzat/files/sGcZaVvw44wuKYDIO4FZPD1MxaUTd53>

rADt wQULs.pdf

- Husnul Khatima, Saiful Muchlis, and Roby Aditiya, 'Pengelolaan Dan Perlakuan Akuntansi Zakat Pada Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kabupaten Maros', *Al-Qashdu : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2.1 (2022), 1
<https://doi.org/10.46339/al-qashdu.v2i1.718>.
- N Rusanti, L Malihah, and ..., 'Analisis SWOT Penerapan Aplikasi Sistem Manajemen Informasi BAZNAS (SiMBA) Pada Pengelolaan Dana Zakat Infaq Dan Sedekah BAZNAS Kabupaten Banjar', *Riset Ekonomi Dan 2022*, 179-92.
<https://www.jurnalekonomi.unisla.ac.id/index.php/Semnast/article/view/1206>.
- Nur Fitry Latief, 'MANAGING ZAKAT IN THE 4.0 ERA: AN IMPLEMENTATION OF SIMBA IN BAZNAS OF NORTH SULAWESI', *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 8.2 (2019), 238-55.
<https://doi.org/10.22373/share.v8i2.5550>.
- RIZAN MACHMUD, 'Peranan Penerapan Sistem Informasi Manajemen Terhadap Efektivitas Kerja Pegawai Lembaga Pemasarakatan Narkotika (Lapastika) Bollangi Kabupaten Gowa', *Jurnal Capacity STIE AMKOP Makassar*, 9.3 (2013), 409-21.